

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua

Umi Atun Zahro

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu
Surel: zahroumy@gmail.com

Noermanzah

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu
Surel: noermanzah@unib.ac.id

Syafryadin

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu
Surel: syafryadin@unib.ac.id

Abstrak: Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa anak dapat mengembangkan interaksi dengan orang lain atau teman sebaya. Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki anak diduga karena orang tua ketika berkomunikasi dengan anak lebih sering menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia sangat jarang digunakan orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Untuk itu, tujuan pembahasan ini yaitu menjelaskan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak dari segi umur, jenis kelamin, jenis kosakata, sosial ekonomi orang tua, dan pekerjaan orang tua. Metode penulisan menggunakan kajian literatur. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak lebih banyak pada kata benda, disusul dengan kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, kata ganti, kata seru, kata depan, kata hubung, dan kata sandang. Berdasarkan umur, penguasaan kosakata anak yang sudah dewasa lebih banyak daripada umur anak yang masih kecil. Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan lebih banyak menguasai kosakata daripada anak laki-laki. Berdasarkan pekerjaan orang tua, anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru berbeda penguasaan kosakatanya dengan anak yang orang tuanya bekerja sebagai petani, pedagang dan buruh. Berdasarkan sosial ekonomi, terlihat bahwa anak yang memiliki sosial ekonomi tinggi maka penguasaan kosakata akan tinggi pula, sebaliknya anak yang memiliki sosial ekonomi rendah maka penguasaan kosakatanya akan rendah pula.

Kata kunci: penguasaan kosakata, bahasa Indonesia, anak

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak dapat mengembangkan interaksi dengan orang lain atau teman sebaya. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain (Noermanzah, 2019). Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Kosakata adalah

salah satu komponen bahasa, tidak ada bahasa tanpa kata. Kosakata merupakan unsur yang penting dalam kegiatan berbahasa dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada lawan bicara. Untuk berbahasa yang baik, benar, dan santun, tentu dibutuhkan penguasaan kosakata yang baik dan bervariasi (Hilaliyah, 2018; Syafryadin dkk., 2020).

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu potensi yang dimiliki semua anak manusia yang normal. Kemampuan itu diperoleh tanpa melalui pembelajaran khusus. Hal yang sangat menakjubkan adalah dalam waktu yang relatif singkat, anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Kemajuan kemampuan berbahasa berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya (Markus dkk., 2018). Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Anak pertama-tama mengembangkan pengetahuan kosakata yang digunakan untuk menunjukkan kata jamak, kepemilikan dan kata kerja kalau waktu. Ini biasanya dimulai pada usia antara 2 sampai 4 tahun perkembangan dimulai kemudian dan membutuhkan waktu yang lebih lama (Noermanzah, 2017).

Ketika anak-anak bertemu pengalaman baru, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan bahasanya begitu mereka merespons pengalaman baru tersebut. Perkembangan pengetahuan kata berkontribusi pada kemampuan berbahasa anak dalam menyediakan cara untuk mengkomunikasikan maksud secara lebih tepat (Viora, 2017). Dengan mengetahui bagaimana mengubah susunan kata untuk mengubah makna, anak-anak bisa berkomunikasi dengan lebih efektif. Anak-anak yang lebih dewasa memiliki kosakata dan lebih banyak dibanding anak-anak yang lebih muda. Ditunjukkan dengan perbedaan panjangnya ujaran.

Penguasaan kosakata pada anak berperan penting dalam pencapaian prestasi dan kesuksesan anak di sekolah. Semakin banyak kata yang dikuasai oleh anak semakin banyak pula pemahaman kosakata yang dimilikinya. Rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki anak tersebut diduga karena orang tua ketika berkomunikasi dengan anak lebih sering menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia sangat jarang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak-anak.

Dalam makalah ini akan dijawab rumusan masalah, “Bagaimanakah penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak dilihat dari segi umur anak, jenis kelamin anak, jenis kosakata, sosial ekonomi orang tua, dan pekerjaan orang tua?” Kemudian, tujuan penulisan

makalah yaitu menjelaskan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak dilihat dari segi umur anak, jenis kelamin anak, jenis kosakata, sosial ekonomi orang tua, dan pekerjaan orang tua. Dari makalah ini diharapkan menambah wawasan baru tentang perkembangan penguasaan kosakata anak sehingga dapat dijadikan dasar bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anaknya, khususnya kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Kajian Teori

1. Penguasaan Kosakata

Menurut Soedjito dalam Hilaliyah (2018), kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, dan kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam lisan maupun tulisan. Dengan demikian, kosakata tidak bisa dilepaskan dari kata. Kata adalah unit bahasa dalam bentuk bebas. Kata merupakan unsur yang paling penting didalam bahasa. Kosakata terdiri dari kata-kata yang mempunyai makna. Menurut Kusmaita, K. (2019), kata adalah kumpulan bunyi ujaran yang mengandung arti. Mengartikan kata adalah kumpulan satuan huruf yang punya makna. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa.

Penguasaan kosakata adalah penguasaan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata. Penguasaan kosakata mempunyai peranan penting dalam kehidupan, khususnya di dalam komunikasi. Dengan penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar.

Selain itu kosakata memegang suatu peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Seperti yang disampaikan Hasanah, L. (2016) bahwa kosakata adalah unsur bahasa yang sangat penting, karena buah pikiran seseorang hanya dapat dengan jelas dimengerti orang lain jika yang diungkapkan dengan menggunakan kosakata. Perkembangan penguasaan kosakata seseorang berpengaruh terhadap kemampuan dan ketrampilan untuk mengungkapkan ide dan bahasa secara tepat. *Vocabularies* atau

kosakata adalah salah satu hal penting yang perlu dipahami untuk mempelajari bahasa, karena tanpa memahami kosakata, akan mempersulit kita dalam pembelajaran. Sedangkan arti kata itu sendiri adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dalam berbahasa, pemakai bahasa penutur harus menggunakan kosakata yang dikuasainya untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, atau buah pikirannya. Semakin dewasa seseorang semakin banyak kosakata yang dikuasainya, sehingga mampu mengungkapkan sesuatu dengan memilih kosakata yang menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan dan membina kerja sama. Memandang pentingnya kosakata sebagai sarana pengungkap perasaan, ide, gagasan atau buah pikiran. Penguasaan kosakata yang baik akan berdampak pada baik tidaknya struktur kalimat yang dihasilkan karena kalimat adalah satuan yang dibangun oleh beberapa kata sehingga minimal memiliki unsur subjek dan predikat (Noermanzah, 2017).

2. Kosakata Anak

Salah satu komponen pembelajaran bahasa adalah pemahaman kosakata dari bahasa itu sendiri. Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikan. Amalputra (1994:28) menyatakan bahwa penguasaan kosakata antara lain:

- a. tingkat pemula dengan penguasaan kosakata sekitar 1000 kata;
- b. tingkat menengah dengan penguasaan kosakata sekitar 3000 kata;
- c. tingkat lanjutan dengan penguasaan kosakata sekitar 6000 kata; dan
- d. tingkat penyempurnaan atau pendalaman dengan penguasaan kosakata tak terhingga.

Kridalaksana (2008:26), berpendapat bahwa ada empat langkah untuk menguasai kosakata yaitu:

- a. Megenali, yaitu proses pemahaman atau mengetahui tentang sesuatu hal yang dikatakan oleh orang lain.

- b. Mendengarkan, yaitu suatu proses menangkap, memahami dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
- c. Melafalkan, yaitu suatu kata atau perkataan yang diucapkan dengan baik agar dapat dipahami oleh orang lain.
- d. Memahami atau mengartikan, yaitu pemahaman suatu kata.

Hal-hal di sekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri pengalaman-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti pula apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan dan ide yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa, anak akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, bernyanyi dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar).

Dari uraian tentang penguasaan kosakata anak dapat disimpulkan bahwa anak usia tiga, empat, lima dan enam tahun memiliki penguasaan yang sangat pesat. Penguasaan tersebut sejalan dengan rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi.

3. Macam-macam Kosakata

Kelas kata merupakan tingkatan penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang. Menurut Alisjahbana dalam Adhani (2017:26) jenis kata ialah golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk dan fungsi. Menurut Alisjahbana dalam Adhani (2017: 26) jenis kata ini biasanya dibedakan atas sepuluh macam. Sepuluh jenis kata yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah nama dari sebuah benda dan segala benda yang dibendahkan. Misalnya : Tuhan, angin, meja, rumah, batu, mesin, dan lain-lainnya.

- b. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Misalnya: mengetik, mengutip, meraba, mandi, makan, dan lain-lainnya.

- c. Kata Sifat (Ajektiva)

Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda/sesuatu. Misalnya : baru, tebal, tinggi, rendah, baik, buruk, mahal, dan sebagainya.

d. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendahkan. Misalnya: ini, itu, ia, mereka, sesuatu, masing-masing, dan sebagainya.

e. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Misalnya: pelan-pelan, cepat, kemarin, dan tadi.

f. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan ialah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Misalnya: seribu, seratus, berdua, bertiga, beberapa, banyak, dan sebagainya.

g. Kata Penghubung (Konjungsi)

Kata penghubung ialah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Misalnya: dan, lalu, meskipun, sungguhpun, ketika, jika, dan sebagainya.

h. Kata Depan (Preposisi)

Kata depan ialah kata yang merangkaikan kata atau bagian kalimat. Misalnya: di, ke, dari, daripada, kepada, dan sebagainya.

i. Kata Sandang (Atrikel)

Kata sandang ialah kata yang berfungsi menentukan kata benda dan membedakan suatu kata. Misalnya: si, sang, dan lainnya.

j. Kata Seru (Interjeksi)

Kata seru adalah kata (yang sebenarnya sudah menjadi kalimat) untuk mengucapkan perasaan. Misalnya: aduh, wah, heh, oh, astaga, dan lainnya.

4. Bahasa Anak

Dalam sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan nativisme, yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (tidak adanya pengajaran) dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat suapan (adanya pengajaran). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya

disebut kognitivisme. Menurut Chaer (2009:222) dikemukakan secara singkat ketiga pandangan tersebut.

a. Nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2009) dalam bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat ini didasarkan atas asumsi, pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik) dan lingkungan memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia 4 tahun dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa. Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2009) anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa “*language acquisition device*” (LAD). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tatabahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

b. Behaviorisme

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Menurut B. F Skinner (dalam Chaer, 2009) kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan.

c. Kognitivisme

Jean Piaget (dalam Chaer, 2009) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Piaget (dalam Chaer, 2009) menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya. Struktur itu timbul secara tak terelakan dari serangkaian interaksi. Oleh karena timbulnya tak terelakkan, maka struktur itu perlu tersediakan secara alamiah. Hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa mengenai tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak.

Susanto (2011: 76), menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu tahap *enactive* (nyata), pada tahap ini anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang, dan kejadian. Dari interaksi tersebut, anak belajar nama dan merekam ciri benda dan kejadian. Tahap *iconic* (gambar), pada tahap ini anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Tahap *symbolic* (bahasa), tahap ini terjadi pada saat anak mengembangkan konsep. Dengan proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum, dan air. Kelak semakin dewasa anak akan mampu menggabungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak memperoleh bahasa tidaklah secara tiba-tiba tetapi secara bertahap. Kemampuan berbahasa anak berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Tahapan perkembangan bahasa anak menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah anak dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks, anak dapat menjawab pertanyaan lebih kompleks, anak dapat berkomunikasi secara lisan dan memiliki perbendaharaan kata, anak dapat menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat, dan anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain.

C. Pembahasan

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada setiap anak berbeda antara satu dengan yang lain. Berdasarkan umur, penguasaan kosakata anak umur 6 tahun lebih banyak daripada anak usia 5 dan 4 tahun. Begitupun anak usia 5 tahun penguasaannya lebih banyak

dari anak berusia 4 tahun. Hal ini kelihatannya perbedaan usia mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam penguasaan kosakata. Menurut Chaer (2009), manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisik dan bertambah pengalaman. Penguasaan kosakata atau bahasa seorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman, jadi anak akan semakin pintar berbahasa bergantung pada umur, semakin bertambah umur semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini anak yang berusia 5-6 tahun memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak daripada anak yang berusia 4 tahun. Hal ini diduga anak yang berusia 5-6 tahun perkembangannya jauh lebih matang daripada anak yang berusia 4 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan lebih banyak menguasai kosakata daripada anak laki-laki. Bahkan menurut Chaer (2009:134) otak perempuan lebih kaya akan neuron dibandingkan dengan otak laki-laki, jadi semakin banyak jumlah neuron di suatu daerah semakin kuat fungsi otak di sana. Seperti contoh pada salah satu anak perempuan kosakatanya lebih banyak dibanding anak laki-laki. Didapat bahwa dalam berbahasa atau penguasaan kata anak perempuan lebih baik daripada laki-laki. Selama proses pengamatan anak perempuan lebih dominan dalam hal berbicara dan berbahasa. Saat bermain dan belajar pun anak perempuan lebih banyak berbicara dibandingkan dengan anak laki-laki. Termasuk dalam penguasaan kosakata anak perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki.

Berdasarkan pekerjaan orang tua dari bermacam-macam pekerjaan ada yang guru, petani, buruh dan pedagang. Bahwa anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru berbeda penguasaan kosakatanya dengan anak yang orang tuanya bekerja sebagai petani. Kemudian, berdasarkan sosial ekonomi, anak yang orang tua yang memiliki ekonomi tinggi maka penguasaan kosakata anak tinggi pula, sedangkan orang tua yang memiliki sosial ekonomi rendah, maka penguasaan kosakata akan rendah pula. Menurut Sunarto & Hartono (2006:140) keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan dan penguasaan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa anak-anak yang kedua orang tuanya memiliki ekonomi rendah akan sedikit menguasai kosakata daripada anak yang orang tuanya memiliki ekonomi tinggi.

Berdasarkan klasifikasi jenis kosakata, kosakata yang dikuasai anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa kata benda lebih banyak dikuasai oleh anak. Muslich (2013:36) mengatakan bahwa anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang

lain sehingga kata benda lebih dikuasai oleh anak. Selain itu, kata benda juga banyak ditemui di sekeliling anak sehingga anak lebih mudah memahami, mengingat, dan mengerti nama benda-benda tersebut.

Diharapkan orang tua agar memberikan waktu luang kepada anak untuk berkomunikasi dengan kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar, membangun hubungan komunikasi yang baik di rumah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kosakata anak, dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan pembelajaran dan permainan-permainan yang dilakukan agar penguasaan kosakata anak lebih baik lagi. Kemudian, orang tua juga bisa memberikan sarana dan prasarana alat peraga lainnya untuk meningkatkan penguasaan sehingga anak dapat melatih penguasaan kosakata dari bahasa daerah menuju bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. Simpulan

Anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Bahasa anak adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem simbol digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu. Bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju kewujud yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai ke tahap meraba, dilanjutkan ke tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan jenis kosakata, penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada anak dilihat bahwa, anak menguasai kata benda lebih banyak dikuasai oleh anak yakni kata benda, disusul dengan kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, kata ganti, kata seru, kata depan, kata hubung dan tidak menguasai kata sandang.
2. Berdasarkan umur, penguasaan kosakata anak berumur 6 tahun lebih banyak daripada anak usia 5 dan 4 tahun. Begitu pun anak usia 5 tahun penguasaannya lebih banyak dari anak berusia 4 tahun.
3. Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan lebih banyak menguasai kosakata daripada anak laki-laki. Terlihat pada hasil penelitian bahwa anak perempuan lebih banyak menguasai kosakata dari pada anak laki-laki.

4. Berdasarkan pekerjaan orang tua, terlihat pada hasil penelitian bahwa anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru berbeda penguasaan kosakata dengan anak yang orang tuanya bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, dan sebaliknya..
5. Berdasarkan sosial ekonomi, terlihat bahwa anak yang memiliki sosial ekonomi tinggi maka penguasaan kosakata akan tinggi pula, sebaliknya anak yang memiliki sosial ekonomi rendah maka penguasaan kosakatanya akan rendah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. (2017). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.
- Amalputra, L.Y.H. (1994). Pengaruh Teknik Penerjemahan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Aspek Kemampuan Verbal. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, L. (2016). Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Bermain Kartu Bergambar. *Buana Ilmu*, 1(1). doi:10.36805/bi.v1i1.100
- Hilaliyah, T. (2018). Penguasaan Kosakata dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 157. doi:10.30870/jmbasi.v3i2.5237
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmaita, K. (2019). Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bengkulu. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 114–121. doi:10.33369/diksa.v5i2.9921
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2018). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *FONEMA*, 4(2). doi:10.25139/fonema.v4i2.762
- Muslich, M. (2013). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145-154. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i2.154>
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 3. doi:10.21009/aksis.010101

- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>
- Sunarto, A. & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Syafryadin, Dian, E. C. Wardhana., Eka Apriani., & Noermanzah. (2020). Maxim Variation, Conventional, and Particularized Implicature on Students' Conversation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2) <https://doi.org/10.31219/osf.io/cza8y>.
- Viora, D. (2017). Kontribusi Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Xi Sma Negeri I Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(2), 154–163. doi:10.24114/sejpgsd.v7i2.6849